

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
20-02-2020	26-02 s/d 25-03-2020	28-03-2020	29-12-2019	01-04-2020

Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 1 No. 2, April 2020 (145-158)

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

Perubahan Peran Perempuan di PTPN VII Pabrik Gula Cinta Manis Di Kabupaten Ogan Ilir

Putri Pahurian

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: p.pahurian@gmail.com

ABSTRACT

The title of this paper is "the change in the role of women in ptpn vii sugar factory in Cinta manis ogan ilir district" The focus of this research is to explain the changes in the function and role of women in the Cinta Manis sugar factory, in line with changes in village conditions that occur due to changes from the agricultural to industrial areas. The focus of this research also wants to see and explain where the function of women is like and about the role of women laborers who perform two roles at once, namely in the domestic and public sectors as well as power relations between men and women in industrial societies in the sweet love sugar factory.

The method used in this study is a qualitative research method. This research source is primary data taken directly from the field through interviews with informants from women felling laborers. Secondary data obtained from documentation, books or journals. The techniques used in data collection are observation, interviews and documentation.

The results obtained in this study are the first, Ketiau Village before the entry of the Cinta Manis sugar factory, the community's work in this village is a farmer and trader, but more dominant farmers. After the entry of the sugar factory in this village also experienced changes in terms of livelihoods, many people who worked as employees or as factory workers, who worked in the factory and even then not only from the Ketiau area but from outside the area also many who worked at the company. Second, there are many women in this factory who work as sugar cane cutting laborers. What makes women come to work is by economic factors, because if you rely on your husband alone can not meet their needs. The role of the fostering also changed, which usually played the role of a housewife but now works, women workers in the factory must perform two roles at the same time. Third, women only live and obey what has been determined by culture. Culture that distinguishes the roles of men and women. Clearly this culture has assumed a man's position higher than a woman's. The culture referred to here is patriarchal culture, patriarchal culture is defined as a dominant culture that is male, or the ruling is male, as in terms of earning a living a man not a woman. But in PTPN VII Sugar Factory, this culture is no longer valid because at this time everything has changed, the views or

thoughts of a person have developed, in terms of earning a living not only a man can but a woman can also make a living, like as well as female slave laborers in the Cinta Manis Sugar Factory.

Keywords: *The Role of women, patriarchal culture*

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “perubahan peran perempuan di ptpn vii pabrik gula cinta manis kabupaten ogan ilir”. fokus penelitian ini hendak menjelaskan perubahan fungsi dan peran perempuan di pabrik gula cinta manis, sejalan dengan perubahan kondisi desa yang terjadi akibat perubahan dari wilayah agraris ke industri. fokus penelitian ini juga ingin melihat dan menjelaskan dimana fungsi perempuan itu seperti apa dan mengenai peran buruh perempuan yang mana melakukan dua peran sekaligus yaitu dalam sektor domestik dan sektor publik serta relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat industri di pabrik gula cinta manis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber peneliti ini adalah data primer yang diambil langsung dari lapangan melalui wawancara dengan informan dari buruh tebang perempuan. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi, buku ataupun jurnal. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah yang *pertama*, Desa Ketiau pada saat sebelum masuknya perusahaan pabrik gula Cinta Manis, pekerjaan masyarakat di Desa ini ialah seorang petani dan pedagang, tetapi lebih dominan petani. Setelah masuknya pabrik gula di Desa ini pun mengalami perubahan dalam hal mata pencarian, masyarakat banyak yang bekerja sebagai karyawan ataupun sebagai buruh pabrik, yang bekerja di Pabrik itupun bukan hanya dari daerah Ketiau saja tetapi dari luar daerah pun banyak yang bekerja di perusahaan tersebut. *Kedua*, di pabrik ini yang bekerja sebagai buruh tebang tebu banyak seorang perempuan. Yang membuat perempuan ikut bekerja ialah oleh faktor ekonomi, karena jika mengandalkan suami saja tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka. Peran perempuan pun berubah, yang biasanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi sekarang bekerja, buruh perempuan di pabrik pun harus melakukan dua peran sekaligus. *Ketiga*, perempuan hanya menjalani dan menuruti apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Jelas budaya ini telah menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Budaya yang dimaksud disini yaitu budaya patriarki, budaya patriarki diartikan sebagai suatu budaya yang dominan ialah laki-laki, atau yang berkuasa adalah laki-laki, seperti dalam hal mencari nafkah seorang laki-laki bukan seorang perempuan. Tetapi di PTPN VII Pabrik Gula, budaya ini tidak berlaku lagi karena pada masa sekarang ini semua sudah berubah, pandangan ataupun pemikiran seseorang sudah berkembang, dalam hal mencari nafkah tidak hanya seorang laki-laki saja yang bisa tetapi seorang perempuan pun bisa mencari nafkah, seperti halnya buruh tebang perempuan di Pabrik Gula Cinta Manis.

Keywords: *Peran perempuan, budaya, patriarki*

PENDAHULUAN

Perempuan khususnya di Indonesia harus mencapai dua kesuksesan sekaligus, yaitu sukses dalam mengatur rumah tangganya: hamil, melahirkan, merawat anak dan mengatur rumah tangganya (domestik) dan sukses berkarir, yaitu mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar rumah yang selama ini menjadi dunia kaum laki-laki (publik). Kedua hal tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik pada diri perempuan. Tidak sedikit perempuan yang terguncang rumah tangganya karena kurang dapat membagi waktu antara urusan keluarga dan urusan pekerjaan publiknya. Dan begitu juga, banyak perempuan yang tidak meningkat atau berprestasi dalam kerjanya karena disibukkan oleh urusan rumah tangga. Tetapi tidak sedikit pula perempuan yang dapat mencapai keduanya dengan kadar yang terbilang lumayan, yang sukses dalam rumah tangga juga berhasil dalam mengambil perannya di bidang sosial. (Parawansa,2013)

Kondisi kehidupan masyarakat sebelum adanya industri yang mana kehidupan awal penduduk setempat tidak lepas dari kegiatan bekerja di sawah dan berkebun. Keterampilan untuk bekerja di sawah ataupun berkebun merupakan keterampilan yang diperolehnya sejak kecil, karena pekerjaan pertanian merupakan warisan yang turun temurun sehingga perasaan keterikatan dengan tanah pertanian sangat kuat. Oleh karena itu, sebelum industri gula berdiri di daerah tersebut pola mata pencaharian masyarakat Desa Cinta Manis sebagian besar memiliki kesamaan yaitu sebagai petani. Akan tetapi setelah kehadiran kawasan industri gula maka terjadi perubahan baik secara ekonomi maupun sosial.

Masyarakat kebanyakan tidak lagi berkulat hanya pada pertanian dengan lebih memilih sebagai buruh pabrik atau pekerja pabrik. Dampak dari pertumbuhan kawasan industri terjadinya perubahan struktur masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Hal ini berimplikasi pada perubahan mata pencaharian, pola hidup, perilaku, cara berpikir, dan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh intervensi pendatang. Misalnya, sebelum adanya daerah industri, masyarakat berprofesi sebagai petani, tetapi setelah hadirnya industri pekerjaan masyarakat menjadi bervariasi, seperti menjadi buruh pabrik.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa perkembangan dan pembangunan industri dalam masyarakat dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada setiap aspek kehidupan masyarakat baik itu perubahan dalam skala besar maupun kecil. Proses industri yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. (Soekanto, 1990)

Mengenai perubahan peran dan posisi kaum perempuan di Pabrik Gula Cinta Manis yang di mana susahny mencari pekerjaan di zaman sekarang ini, membuat banyak masyarakat mengalami ekonomi yang tidak baik. Berprofesi sebagai buruh pabrik (buruh tebang) merupakan kerja keras dalam bidang ekonomi yang banyak menyita waktu, karena orang tua harus memperoleh hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun jika dilihat dari fakta yang ada di lapangan sering kali kaum Ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Banyak dari kaum perempuan yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau prasejahtera, peran ibu tidak hanya dalam area pekerja domestik tetapi juga area publik. Bahkan kaum perempuanpun harus rela bekerja banting tulang menjadi buruh tebu yang mana pekerjaan ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun mereka rela melakukan pekerjaan ini demi memperbaiki perekonomian keluarga. Hal ini

dimungkinkan terjadi karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Budaya *Patriakhi* muncul karena adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi *Patriakhi* salah satunya secara kongkrets disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, saat perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan pekerjaan yang sama, maka seharusnya ada perubahan dalam relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Argumen inilah juga yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini.

TINJAUAN LITERATUR

Gatut Murniatmo menyatakan pertumbuhan industri di daerah yang sekarang terasa dan akan membawa pengaruh berbagai macam perubahan dalam kehidupan. Salah satunya perubahan dalam peranan wanita, wanita semakin aktif dalam kegiatan ekonomi dan hampir seperlima wanita diberbagai Negara berkembang sebagai buruh di sektor industri. Dengan banyaknya wanita yang bekerja di pabrik di sektor industri akan terjadi perubahan dalam kegiatan ekonomi, keluarga, dan dalam kegiatan sosial mereka. Dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertumbuhan industri masyarakat mengalami perubahan yaitu meningkatnya penghasilan mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan primer, dapat membiayai pendidikan generasi berikutnya. (Murniatm, 1992)

Menurut Arbaiyah Prantiasih bahwasanya peran perempuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya, politik, hukum dan ekonomi masih rendah, karena dalam masyarakat masih kurang mendukung terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan agar dapat terlibat dalam keputusan-keputusan dapat dipengaruhi oleh kemandirian ekonomi karena dapat disebabkan perempuan sering tergantung dalam kehidupannya pada laki-laki yang akhirnya akan merugikan dirinya sendiri. (Prantiasih, 2014)

F.X. Domini B. B. Hera menyatakan dalam jurnalnya yaitu Gerakan buruh di Indonesia sempat menjadi primadona pada masa kolonial Belanda. Kurangnya keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi memaksa perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Kondisi sosial yang berkembang membuat kesempatan bekerja bagi perempuan menjadi besar. Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan yang keras memaksa wanita untuk memanfaatkan berbagai kesempatan. Perempuan menjadi pesaing dimata lelaki, bahkan tidak sedikit perempuan dapat mengatur persoalan publik dan pribadi mereka sendiri. (Hera, 2015)

Aristya Rahmaharyati isi dalam jurnalnya menyatakan bahwa manusia tidak lepas dari tuntutan peran yang harus dijalani dalam kehidupannya, Buruh perempuan yang bekerja disektor industri mempunyai dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Jika seorang buruh perempuan dapat menjalankan keduanya maka perempuan tersebut di anggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh. Maka dapat disimpulkan dalam jurnal ini bahwa keterlibatan perempuan dalam buruh ini dikarenakan oleh faktor ekonomi keluarga. (Rahmaharyati, 2017)

Yusfia Anggreini Haq ini menyatakan bahwa kesadaran gender dalam perusahaan PMDN tidak ada, karena banyak pelanggaran hak normatif yang terjadi pada perempuan seperti hak atas perlindungan mencakup hak upah lembur, hak cuti hamil atau melahirkan. Dan para buruh perempuan tidak memiliki akses penuh dalam hak reproduksi maupun produksi karena mereka mengalami ketertinggalan atas kebijakan- kebijakan yang di keluarkan oleh perusahaan. (Anggreini, 2015)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil keberhasilan dalam suatu peneliti. Metode adalah cara, jalan atau petunjuk teknik. (Abdurrahman, 2010)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Harper, perubahan sosial didefinisikan sebagai pergantian (perubahan) yang disignifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan didalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan di dalam struktur sosial, yaitu : pertama, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan ini dapat dilihat misalnya dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dalam masyarakat. Jika sebelumnya perempuan diposisikan sebagai subjek yang memegang peran dan fungsi di wilayah domestik (rumah tangga), namun sebagaimana dapat dilihat dalam masyarakat modern, perempuan sudah ikut berperan serta dalam wilayah publik yang sebelumnya ditempati laki-laki. Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan.

Perubahan ini misalnya terjadi dalam perubahan alur kerja birokrasi dalam lembaga pemerintahan. Ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Pada masyarakat tradisional, keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi pendidikan. Keempat, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda, lembaga pendidikan dalam masyarakat industri memiliki fungsi menyiapkan tenaga kerja untuk kepentingan industri. Hal ini mengakibatkan adanya saling keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha, substansi (muatan), pendidikan pada saat sekarang lebih diarahkan untuk menyesuaikan kondisi atau kebutuhan dunia kerja. Kelima, kemunculan struktur baru, yang merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya. Perubahan dalam hal ini dapat dilihat misalnya munculnya KPK. (Martono, 2016)

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yaitu suatu perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sosialnya, seperti nilai sosial, sikap sosial, pola perilaku didalam kelompok suatu masyarakat. Indonesia merupakan negara yang berkembang karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor agraris, dikatakan agraris karena sebagian penduduk Indonesia memiliki mata

pencaharian petani atau bercocok tanam, sama halnya kondisi Desa Ketiau pada masa itu sebelum adanya pabrik gula, masyarakat Ketiau dalam hal mata pencahariannya yaitu berprofesi sebagai petani dan juga sebagai pedagang, tetapi lebih banyak sebagai petani.

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat desa masih tergolong masuk dalam kategori yang belum maju dan masih sederhana. Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat desa khususnya masyarakat petani masih dianggap secara umum yang mana mereka dianggap seragam atau sama antara masyarakat petani yang satu dengan yang lain. Kenyataannya malah berbanding terbalik dimana masing-masing petani memiliki ciri yang berbeda misalnya saja pada tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang ditanam, teknologi atau alat-alat pertanian yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai. Masyarakat petani bisa dibagi menjadi dua yaitu antara masyarakat petani tradisional dan petani modern, yang membedakan antara keduanya adalah bagi kelompok petani yang pertama mereka masih tergantung dan ditentukan oleh alam karena masih rendahnya teknologi dan pengetahuan mereka, produksi yang mereka hasilkan hanya untuk usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghidupi keluarganya, dan tidak mengejar keuntungan sedangkan kelompok petani yang ke dua mereka lebih mengutamakan mendapatkan keuntungan, mereka juga menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan yang modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran

Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak luas atau sempit serta ada juga perubahan yang berjalan cepat dan lambat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial. Banyak penyebab perubahan dalam suatu masyarakat yaitu ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Muncul lah mata pencarian baru masyarakat yaitu dengan adanya PTPN VII pabrik gula cinta manis yang membuat banyak perubahan yang terjadi di Desa Ketiau ini. PT Perkebunan Nusantara VII (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Indonesia di sektor perkebunan. PTPN VII Pabrik Cinta Manis mengelola komoditas produk gula, mulai dari perusahaan penanaman tanaman tebu, pengolahan batang tebu di Pabrik Gula Cinta Manis, sampai pengepakan (*packaging*) hasil jadi gula, sampai terakhir pada penjualan.

Selain produk utama gula, hasil sampingan dari olahan tebu adalah tetes tebu yang biasa dipakai untuk bahan campuran penyedap rasa, selain itu kedepan tetes tebu bisa dipakai sebagai bahan bakar alternatif (*Bio Ethanol*). Selain itu juga berupa blotong yang dipakai untuk pupuk organik, dimana blotong merupakan hasil olah limbah padat pabrik gula. Selain komoditas olahan, Cinta Manis juga mengusahakan bahan baku sisa dari tanaman tebu, berupa daun pucuk tanaman tebu, yang bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, dalam hal ini adalah pakan sapi. Semua dikelola dengan manajemen perkebunan secara profesional.

PT Perkebunan Nusantara VII yang terletak di Cinta Manis Ogan Ilir Pabrik ini berdiri pada tahun 1982 dan mulai beroperasi pada tahun 1984. Pabrik ini merupakan pusat perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Tetapi, tidak hanya menjadi mata pencaharian masyarakat Cinta Manis saja, namun Pabrik ini juga menjadi mata pencaharian masyarakat dari daerah lain. Susahnya mencari pekerjaan di zaman sekarang ini, membuat banyak masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Namun dengan didirikannya Pabrik ini banyak perubahan yang terjadi, yang awalnya masyarakat banyak

yang menjadi pengaguran khususnya kaum Perempuan, mereka menjadi memiliki pekerjaan seperti buruh tebang tebu. Hal ini sangat berpengaruh dengan perubahan perekonomian masyarakat sekarang ini. Masalah ekonomi mereka mulai membaik, tingkat pendidikan pun menjadi berubah, mengurangi tingkat perceraian dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa desa ketiau ini dulunya mata pencariannya sebagai petani dan sekarang sudah berubah masyarakat desa tidak hanya berprofesi sebagai petani tetapi dengan masuknya pabrik masyarakat banyak yang bekerja sebagai karyawan ataupun sebagai buruh tebu. Banyak sekali mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat desa Ketiau ini. Tetapi ada masyarakat yang tidak diuntungkan ataupun tidak mengalami perubahan dengan adanya pabrik ini. Karena lahan pertaniannya sudah hilang digantikan dengan perkebunan tebu, yang bekerja pun bukan hanya dari asli desa Ketiau saja tetapi dari luarpun bekerja di Pabrik gula ini, begitu banyak saingan untuk dapat bekerja disini.

Perubahan Fungsi dan Peran Perempuan

Perempuan bisa diartikan sebagai tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada di tangan kaum perempuan. Penerus peradaban lahir dari rahim seorang perempuan, namun pada kenyataannya perjalanan perempuan dalam melahirkan penerus tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perjuangan perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial melalui banyak kendala.

Fungsi perempuan berbeda dengan laki-laki baik secara fisik maupun psikisnya. Perempuan bisa melahirkan anak sehingga mempunyai konsekuensi untuk bisa merawat, menyusui, mengasuh, memberikan kasih sayang dengan perasaan keibuan. Ini semua merupakan fungsi perempuan secara nyata dalam suatu kehidupan masyarakat. Sementara itu fungsi laki-laki sebagai pencari nafkah karena mempunyai kondisi fisik yang kuat, sehingga bisa digunakan untuk bekerja lebih berat jika dibanding dengan seorang perempuan. (Mikail, 2015)

Pembagian fungsi tersebut pada akhirnya akan menumbuhkan pembagian kerja secara generalisasi, meskipun antara keduanya itu (fungsi dan pembagian kerja) sebenarnya mempunyai perbedaan yang jelas. Hal ini dapat kita ketahui, bahwa fungsi itu merupakan potensi yang dimiliki manusia yang tidak akan berubah dan sama untuk setiap manusia, sedangkan pembagian kerja lebih mengarah pada keterampilan individu itu sendiri. Pembagian kerja secara generalisasi seperti itu, sebenarnya membuat posisi perempuan kadang kala tidak menguntungkan, karena perempuan berkewajiban untuk bekerja di dalam rumah tangga, kemudian laki-laki berkewajiban bekerja di luar rumah. Kondisi semacam ini telah disadari oleh para perempuan karena mereka benar-benar mengetahui bahwa masyarakat itu mengharapkan perubahan tersebut dapat terlihat melalui peran perempuan menjadi istri dan ibu, dan hingga beberapa waktu yang lalu bahkan sampai sekarangpun nilai-nilai yang mengharuskan perempuan mengurus rumah tangga, masih dipegang teguh oleh berbagai kalangan masyarakat.

Kenyataannya dalam kehidupan masyarakat terdapat budaya yang menampilkan mana fungsi yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Jika kita lihat image yang dibangun masyarakat tentang laki-laki lebih menguntungkan dari pada perempuan. Laki-laki diberi image sebagai sosok yang kuat, tidak cengeng, kokoh, handal, dan sebagainya. Di samping itu laki-laki juga dituntut untuk mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan kehidupan sendiri. Sedangkan perempuan diberi image sebagai sosok yang manis, lemah-lembut, cengeng, ketergantungan dengan orang lain, sehingga tidak

menutup kemungkinan perempuan tersebut akan mengharap bantuan orang lain dalam mengatasi segala masalah yang muncul dalam menghadapi suatu kehidupan.

Sebelum mengetahui bagaimana peran perempuan di pabrik gula, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peran. Menurut Soekanto Soerjono peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Peran merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi situasi sosial tertentu. Sedangkan menurut Berry dan Suparlan peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar manusia. Munculnya interaksi diantara mereka menunjukkan bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lain. Pada kehidupan suatu masyarakat akan muncul adanya peran, baik peran perorangan maupun peran kelompok. (Sulistiyowati, 1992)

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja untuk membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan.

Perempuan yang mengurus anak akan berbeda perannya ketika ia juga harus bekerja di luar rumah. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya dibandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Mereka akan berusaha membagi waktunya antara mengerjakan pekerjaan di sektor domestik dan sektor publik. (Muhaimin, 2018)

Semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi dalam bekerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Nampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam suatu keluarga.

Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring adanya perubahan ataupun kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah.

Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang saja, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya. Menurut Aswiyati bahwa perempuan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh perempuan selain melakukan pekerjaan domestik. (Aswiyati, 2016)

Seiring dengan meningkatnya pembangunan industri di setiap daerah-daerah, membuat seseorang untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Bersamaan dengan hal tersebut peran perempuan dalam kehidupan terus berubah, salah

satunya yaitu peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kini banyak perempuan yang berpartisipasi aktif dalam bekerja di sektor publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berprofesi sebagai buruh pabrik (buruh tebang) merupakan kerja keras dalam bidang ekonomi yang banyak menyita waktu, karena orang tua harus memperoleh hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seorang perempuan atau seorang Ibu dianggap menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan apabila sering keluar rumah. Namun jika dilihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum Ibu menjadi penyelamat perekonomian dalam keluarga. Fakta ini dapat dilihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah. Banyak dari kaum Ibu-ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau prasejahtera peran ibu tidak hanya dalam area pekerja domestik tetapi juga area publik. Bahkan kaum perempuan pun harus rela bekerja banting tulang menjadi buruh tebu yang mana pekerjaan ini biasanya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun mereka rela melakukan pekerjaan ini demi memperbaiki perekonomian keluarga. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Dan yang terjadi di PT Perkebunan Nusantara VII, yaitu di pabrik gula Cinta Manis Ogan Ilir, peneliti menemukan hal yang menarik yaitu jika biasanya pekerjaan menebang tebu di lakukan oleh

Kaum laki-laki berbeda dengan yang ada di pabrik gula Cinta manis dimana banyak kaum perempuan yang bekerja sebagai penebang tebu dilapangan, mereka bekerja dari pagi hingga sore hari. Menjadi buruh perempuan tidaklah mudah, dimana ia harus meninggalkan keluarganya. Para pekerja ini kebanyakan Ibu rumah tangga dan mereka yang ditinggalkan suaminya (Janda).

Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membantu para suami. Banyak buruh yang bekerja bukan hanya dari wilayah Cinta Manis tetapi juga dari luar Cinta Manis, seperti dari Tanjung raja, Komerling, Sungai Pinang dan lain-lain. Dalam masalah upah para pekerja dibayar seminggu sekali, dengan upah Rp. 1.200 per ikat tebu, dalam satu ikat terdapat 40 batang tebu. Para buruh perempuan pada umumnya hanya dapat menghasilkan 40 sampai 60 ikat perhari. Sedangkan kaum laki-laki dalam satu hari mereka dapat mengumpulkan 80 sampai 100 ikat tebu per hari.

Dalam bekerja para buruh yang dari luar Cinta Manis mereka berkumpul di satu tempat kemudian pergi bersama, menggunakan mobil angkutan. Hal ini dilakukan rutin setiap pagi. Mereka umumnya berangkat pada pukul 05.00 dan sampai di lahan (kebun tebu) pada pukul 07.00 dan langsung berkerja. Namun banyak buruh yang mengeluh mengenai rendahnya upah yang dianggap tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Dan mereka sangat berharap pemerintah memperhatikan dan menaikkan upah bagi buruh tebang tebu. Dalam pekerjaan menebang tebu ini antara buruh perempuan dan buruh laki-laki tidak ada bedanya, mereka mendapatkan pengakuan yang sama sebagai pekerja penebang tebu, hanya saja dari segi tenaga kaum perempuan tidak sekuat atau sebanding dengan tenaga kaum laki-laki. Itu juga yang menjadi alasan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki berbeda.

Buruh perempuan yang bekerja di sektor industri akan dihadapkan dengan dua tuntutan peran, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Kedua peran tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersamaan dengan optimal. Namun seringkali keadaan tersebut menimbulkan konflik yang cukup berat dari dalam diri seorang buruh perempuan.

Beberapa konflik yang dialami buruh perempuan biasanya terkait pekerjaan dan keluarga. Seringkali buruh perempuan memiliki tekanan dalam keluarga yang mempengaruhi pekerjaan misalnya kehadiran anak yang masih kecil, lemahnya dukungan dari keluarga serta konflik keluarga. Selain itu juga dalam lingkungan kerja seperti jam kerja yang panjang, perjalanan yang jauh, beban pekerjaan.

Manusia tidak akan lepas dari tuntutan peran yang harus dijalani dalam perkembangan hidupnya, demikian dengan buruh perempuan. Buruh perempuan memiliki peran istri dalam keluarga yaitu sebagai pendamping suami dan penerus keturunan. Sedangkan perannya sebagai ibu yaitu merawat, membimbing, serta mendidik anak-anaknya tumbuh dewasa. Jika seorang buruh perempuan dapat menjalankan kedua peran tersebut secara optimal, maka perempuan tersebut di anggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh.

Faktor pendorong keterlibatan perempuan dalam sektor industri yaitu dikarenakan tekanan ekonomi atau kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tak terjangkau, suami tidak bekerja, serta menambah pendapatan suami. Selain itu, rata-rata perempuan yang bekerja di sektor industri merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah yang tingkat pendidikan dan keahliannya masih rendah. Perubahan peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya selalu disebabkan oleh faktor ekonomi dalam keluarga. Seiring dijumpai bahwa penghasilan suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam suatu keluarga. Hal itulah yang membuat perempuan tergerak untuk berperan dalam mencari nafkah, agar kehidupan ekonomi keluarga mereka dapat bertahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Keterlibatan perempuan di kedua sektor, sektor domestik (rumah) dan sektor publik (pekerjaan) ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan peran ganda. Dengan status peran ganda yang dipikul, jelas akan menimbulkan dampak positif dan sekaligus negatif dalam kehidupan perempuan itu sendiri.

Memainkan beberapa peran dalam kehidupan sosial tidaklah mudah. Perempuan yang ingin mengembangkan diri dengan berkarier tidak bisa mengelak terhadap peran yang sudah dianggap sebagai kodratnya. Maka jika seorang perempuan memiliki peran lebih dari satu, menjadi ibu rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah harus memiliki fisik yang kuat untuk mengurus keperluan rumah tangga seperti membersihkan rumah, melayani suami, dan mengurus anak berangkat sekolah, selepas itu bekerja menjadi buruh. Selain itu perempuan yang memiliki beberapa peran juga harus pintar membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. Jangan sampai di rumah juga menghabiskan waktu untuk urusan pekerjaan.

Relasi Kuasa antara Laki-laki dan Perempuan

Relasi kuasa adalah peran seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan dalam sebuah perencanaan yang proses di dalamnya terdapat hubungan saling mempengaruhi untuk mencapai suatu keputusan publik yang dibuat dan produk perencanaan yang dihasilkan dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan. (Foucault, 2000) Pentingnya relasi kuasa yaitu dibangun untuk dapat menghubungkan satu tujuan dengan tujuan lainnya diantara pekerja perempuan dan laki-laki.

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa relasi kuasa yaitu hubungan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi dan untuk mencapai suatu tujuan atau keputusan bersama. Dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang diperhadapkan yaitu peran publik atau sektor publik dengan peran domestic atau sektor domestik. Istilah pertama biasanya

diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri kaum laki-laki, sementara yang kedua dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Sekat budaya ini, menurut kaum feminis, merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu.

Perempuan dikatakan tidak boleh berperilaku seperti laki-laki yang identik dengan ketegasan, keberanian, dan kemandirian. Perempuan hanya menjalani dan menuruti apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Jelas budaya ini telah menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Budaya ini tumbuh di dunia Barat dan Timur, yang kita kenal sebagai budaya patriarki. Budaya memiliki makna pikiran atau adat istiadat, tapi akan lebih jelas apabila kita melihat arti dari kebudayaan yang terdapat pada KBBI, bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan adat istiadat manusia seperti kepercayaan, dan kesenian. Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah laku. Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia, berarti kebudayaan bukan sesuatu yang tercipta dari Tuhan atau bukan merupakan kodrat dari Tuhan. Jadi peraturan-peraturan kehidupan manusia selanjutnya telah diatur oleh manusia-manusia sebelumnya, dengan mengatasnamakan budaya.

Budaya patriarki merupakan suatu pedoman yang juga diterapkan oleh masyarakat yang membedakan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, yaitu dengan menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Budaya ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara dan pemerintahan. Budaya patriarki hadir karena laki-laki dinilai memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin, dan perempuan hanya sebagai pengikut dan tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan berpendapat.

Jika dalam sebuah keluarga terdapat suami atau ayah yang mendukung budaya patriarki ini, maka perkembangan sosial perempuan yang ada di keluarga tersebut akan terhambat. Perempuan hanya ditugaskan dalam ruang domestik saja, karena tanggung jawab dan keputusan sepenuhnya ada di tangan laki-laki. Budaya patriarki inilah yang menyebabkan banyak perempuan merasa adanya ketidakadilan peran gender, sekelompok perempuan merasa ingin dihargai dan melawan budaya ini. Menurut Kamla Bhasin, Budaya Patriarki Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh" (*patriarch*). Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki," yaitu rumah tangga besar patriarkh yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Sekarang istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki. (Bhasin, 1996)

Menurut penulis dalam budaya Patriarki, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang dirugikan. Seperti yang kita ketahui budaya Patriarki merupakan budaya yang mana lebih dominan laki-laki yang berkuasa. Seperti contohnya mencari nafkah, memimpin, menjadi kepala rumah tangga dan menjadi sosok laki-laki yang bisa mengambil keputusan. Dalam islam sudah dijelaskan bahwa kodrat seorang laki-laki ialah harus bisa bertanggung jawab dalam hal mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Sedangkan kodrat perempuan ialah menjadi seorang ibu rumah tangga dan bisa merawat, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.

Namun seiring berkembangnya zaman dan faktor perekonomian keluarga serta diimbangi dengan kebutuhan keluarga yang semakin mahal yang membuat perempuan mau tidak mau harus terjun langsung ke dunia kerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan dalam budaya patriarki tidak ada yang diuntungkan maupun dirugikan.

Menurut hasil survei di lapangan terkait adanya budaya patriarki ada beberapa keluarga yang menyatakan pendapat bahwa masih tetap laki-laki yang berkuasa ataupun yang mengambil keputusan dalam rumah tangga, dan ada juga beberapa keluarga yang menyatakan bahwa yang mengambil keputusan ialah seorang perempuan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya sudah dijelaskan maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Banyak perempuan atau Ibu-ibu yang bekerja menjadi buruh tebang di Pabrik Gula, buruh perempuan di Desa Ketiau pun mengalami perubahan peran yang awalnya hanya menjadi seorang ibu rumah tangga (domestik) sekarang harus bekerja (publik). Melakukan peran ganda memang tak mudah apalagi ia harus mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, mengasuh dan lain- lain. Lalu harus bekerja diluar rumah, seperti bekerja sebagai buruh tebu yang pekerjaannya sangat sulit karena pekerjaannya sangat menyita waktu. Begitu juga dalam masalah upah rasanya tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

Perempuan hanya menjalani dan menuruti apa yang telah ditetapkan oleh budaya. Budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Jelas budaya ini telah menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Budaya yang dimaksud disini yaitu budaya patrilineal/patriarki, Di PTPN VII Pabrik Gula, budaya ini tidak relevan lagi karena pada masa sekarang ini semua sudah berubah, pandangan ataupun pemikiran seseorang sudah berkembang, dalam hal mencari nafkah tidak hanya seorang laki-laki saja tetapi seorang perempuan pun bisa mencari nafkah, seperti halnya buruh tebang perempuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1987
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi penelitian sejarah islam*. Yogyakarta: ombak. 2010.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bhasin, Kamla. *Menggugat patriarki : Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: diakses dari <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, pada tanggal 28 Juli 2019, pukul 20.00 WIB.
- Dhohri, Taufiq Rohman. *Pengenalan Sosiologi*. Ghalia Indonesia Printing. 2006
- Fatimah, A. (2017). Pengaruh Pengawasan Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 167-178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4041>
- Indar Parawansa, Khofifah. *Islam NU & Keindonesiaan* . Bandung: Nuansa Cendikia, 2013
- J.R. Lahade, *Handout Teori-Teori Feminisme dan Teori-Teori Sosiologi Gender*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2004.
- Kamla Bhasin, *Menggugat patriarki : Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra, 1996
- Laonso, Hamid dan Muhammad Jamil, *Hukum Islam Alternatif Solusi terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Restu Ilahi, 2005
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- M. Echols, Jhon dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, Cet Ke-12. 1983
- Mansour fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja grafindo persada. 2016
- Michele, Foucault. *Seks dan Kekuasaan*. Terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000
- Mikail, K. (2015). Politik dan Perempuan: Perjuangan Politik Perempuan di Iran Pasca Revolusi Islam 1979. *Addin*, 9(2), 544-17.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhaimin, A., & Shammania, S. (2018). Citra Perempuan Pada Produk Rokok di Era Tahun 1930-1950. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 122-135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v2i2.4057>
- Muhammadi, Hadi Dust. *Bukan Wanita Biasa*. Jakarta : Cahaya. 2005
- Murniatmo, Gatut. *Pola Perubahan kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992
- Nugroho, Rian. *Gender dan Strategi pengaruh ulamanya di indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008, Cet Ke-1,
- Nurdin, Fauzie *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media. 2009
- Parawansa, Khofifah Indar. *Islam, NU, dan Keindonesiaan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Rahardjo, Adisasmata. *Pembangunan Perdesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2010

- Rohmaniyah, Inayah *Kontruksi Patriakhi Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Yenrizal, Y. (2017). Penyebaran Nilai-Nilai Lingkungan di Masyarakat Petani Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Desa Tenam Bungkok, Semende Darat Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 1(2), 179-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4042>